

---

## Pengelolaan Kelas Berbasis Pandemi Untuk Efektivitas Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 3 Magetan

Suprih Hartanto

STAI- Ma'arif Kendal Ngawi,

[T4t4n.hartanto@gmail.com](mailto:T4t4n.hartanto@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 08 Oktober 2020

Revised: 02 November 2020

Accepted: 15 November 2020

### Keywords:

Management, class, effectiveness.

*Abstract: The research method used in this article is qualitative with the type of case study. Where in qualitative research, the researcher as the main instrument performs data mining at MIN 3 Magetan. Sources of data in this study are people, events, places and virtual spaces. While searching for data using interviews, observation, and documentation. Data analysis using Miles B. and Hubermans. The result is that class planning in a pandemic period is needed to finalize learning to remember that teachers and students cannot meet directly. Class implementation in online learning is not optimal but can be covered with several other applications such as WA. Class assessments during the online learning period obtained less than optimal results such as face-to-face learning.*

---

## Pendahuluan

Pandemi covid-19 merubah seluruh tatanan yang ada di dunia. Dalam Pendidikan, perubahan pembelajaran yang semula tatap muka dan berada di dalam kelas, kini digantikan dengan model Pembelajaran daring atau online. Penggunaan ruang atau media sosial serta aplikasi komunikasi menjadi lebih dominan dan dibutuhkan untuk menopang pembelajaran daring sebagai upaya untuk mencegah perkembangan covid meluas.

Pembelajaran online membutuhkan persiapan dan pengelolaan yang tidak sedikit. Mengingat selain materi, guru dan Lembaga Pendidikan juga perlu mempertimbangkan jaringan dan kuota baik guru maupun murid. Perangkat yang dimiliki, serta keterjangkauan pulsa sebagai implikasi logis penggunaan internet yang menopang pembelajaran daring.

Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 3 Magetan atau yang lebih dikenal dengan MIN 3 Magetan adalah lembaga pendidikan di bawah naungan KEMENAG yang memiliki banyak prestasi di bidang akademik dan non akademik (OB.2020). Guru di MIN 3 Magetan memiliki kompetensi profesional dikarenakan mereka mengajar di madrasah favorit. Jumlah murid yang melebihi angka 1000 membutuhkan pengelolaan kelas daring agar pembelajaran tepat dan berhasil sesuai KD dan KI. Segenap halangan dan masalah yang muncul dalam pembelajaran daring adalah

dinamika pembelajaran yang akan membuat guru menjadi makin hebat.

Malayu Hasibuan menyatakan, pengelolaan atau manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu (Hasibuan, 1990). Kusnadi mengatakan bahwa, manajemen adalah setiap kerjasama dua orang atau lebih guna mencapai tujuan bersama dengan cara seefektif dan seefisien mungkin (Kusnadi dkk, 1999). James A.F Stoner dalam Kadarman (Kadarman dan Yusuf, 1997), menyatakan manajemen adalah proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan berbagai upaya dari anggota organisasi dan proses penggunaan semua sumber daya organisasi demi tercapainya tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Suatu hal yang menarik dari definisi Stoner, yaitu penggunaan kata proses (*management by process*), suatu proses mencerminkan serangkaian upaya dan bukan menekankan aspek hasil (*management by result*), tetapi kaitan antara proses dan hasil amat kuat hubungannya. Semakin baik manajemen yang dilakukan, akan semakin sistematis manajemennya. Semakin baik sistem manajemen tersebut, akan mendorong pendayagunaan sumber daya secara maksimal. Artinya sistem manajemen telah menjalankan perannya dengan efisien dan efektif. Dengan penerapan sistem demikian, hasil yang diperoleh dijamin lebih baik.

Arikunto (2007) menyebutkan bahwa, kelas berarti sekelompok siswa dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru. Kelas bisa jadi bukan hanya merupakan ruangan yang dibatasi dinding tempat para siswa berkumpul bersama. Lebih dari itu, kelas merupakan suatu unit kecil siswa berinteraksi dengan guru dalam proses belajar mengajar dengan keunikan yang dimiliki. Menurut Rusydie (2011), yang dimaksud dengan kelas adalah suatu kelompok manusia yang melakukan kegiatan belajar bersama dengan mendapatkan pengajaran dari seorang guru. Sebagian pengamat yang lain mengartikan istilah kelas dalam dua pemaknaan. Pertama, kelas dalam arti sempit, yaitu berupa ruangan khusus. Tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar-mengajar. Kelas dalam hal ini mengandung sifat-sifat statis karena sekedar menunjuk pada adanya pengelompokan siswa berdasarkan batas umur kronologis masing-masing. Kedua, kelas dalam arti luas, yaitu suatu masyarakat kecil yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar secara kreatif untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut Mulyadi (2009) manajemen kelas ialah seperangkat kegiatan untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif. Manajemen kelas kemudian berfungsi sebagai proses kontrol tingkah laku siswa. Tugas guru kemudian adalah menciptakan dan memelihara ketertiban kelas. Sedangkan menurut Wiyani (2013) manajemen kelas adalah ketrampilan guru sebagai seorang *leader* sekaligus manajer dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif untuk meraih keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

Pengelolaan kelas dilihat dari dua segi yaitu pengelolaan yang menyangkut

siswa (pengaturan siswa) dan pengelolaan secara fisik. Pengelolaan fisik yang berupa ruangan, perabot serta alat pelajaran. Sri Anitah Wiryawan & Noorhadi dalam Tri Mulyani (2001) menyatakan bahwa, pengelolaan kelas merupakan suatu kegiatan pengaturan siswa dan pengaturan fisik kelas sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar atau terciptanya suasana belajar yang optimal bagi berlangsungnya kegiatan belajar siswa yang efektif. Pengelolaan kelas merupakan salah satu keterampilan guru dalam menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Maksud dari gangguan selama proses pembelajaran yaitu siswa yang gaduh selama pembelajaran berlangsung, siswa mengganggu siswa yang lain, mengantuk saat mengikuti pembelajaran. Guru yang berperan sebagai pengelola kelas, hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar siswa, dan lingkungan belajar yang menyenangkan siswa sehingga siswa dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan aman dan nyaman.

Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain (2006) menyatakan bahwa pengelolaan kelas dilakukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Penciptaan lingkungan belajar dapat dilakukan dengan menata kondisi kelas agar siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Penataan kelas termasuk dalam pengelolaan kelas secara fisik. Pengelolaan kelas secara fisik berupa pengaturan ruang kelas yang meliputi pengaturan tempat duduk, pengaturan alat-alat pengajaran, penataan keindahan dan kebersihan kelas serta ventilasi dan tata cahaya. Pengelolaan kelas dengan pengaturan siswa dilakukan apabila adanya gangguan di kelas dan guru berusaha untuk mengembalikannya sehingga suasana kelas tetap kondusif.

Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru diharapkan dapat menciptakan kondisi kelas yang menunjang proses pembelajaran. Kondisi kelas yang diharapkan mencakup lingkungan, emosional, intelektual serta sosial di dalam kelas. Keberhasilan guru dalam mengajar di kelas bukan hanya ditentukan dari pengetahuan tentang kurikulum, metode mengajar, media pengajaran, dan wawasan tentang materi yang akan disampaikan kepada anak didik, tetapi guru juga harus menguasai cara mengelola kelas. Pengelolaan kelas memiliki peranan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran dimana guru mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Dengan adanya pengelolaan kelas diharapkan mampu menjadikan kondisi belajar yang optimal serta suasana kelas yang menyenangkan selama proses pembelajaran berlangsung. Prestasi yang diperoleh siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas merupakan salah satu tolok ukur keberhasilan siswa di sekolah.

## Metode

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini pendekatannya adalah kualitatif. Penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah “mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, serta memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, dan karena itu penelitian harus turun ke lapangan” (Nasution, 1998). Jika ditinjau dari sudut kemampuan atau kemungkinan penelitian dapat memberikan informasi atau penjelasan, maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskriptifkan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang (Sudjana dan Ibrahim, 1989). Jenis penelitian yang dipakai penulis adalah studi kasus (*case research*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu, yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat (Riyanto, 2004). Studi kasus juga diartikan sebagai kajian yang mencoba untuk mencermati individu atau sebuah unit secara mendalam, dengan cara menemukan semua variabel penting yang melatar belakangi timbulnya perkembangan variabel tersebut (Arikunto, 1999). Sedangkan menurut Margono (2003) studi kasus merupakan kajian suatu penelitian yang terdiri dari suatu kesatuan (unit) mendalam, sehingga hasilnya merupakan gambaran lengkap atau kasus pada unit tersebut.

Dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama, hal itu dilakukan karena jika memanfaatkan alat yang bukan manusia maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Selain itu hanya manusialah yang dapat berhubungan dengan informan dan yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan (Moleong, 1990). Dalam penelitian ini peneliti datang langsung ke lokasi penelitian yaitu di MIN 3 Magetan. Peneliti akan datang ke lokasi untuk melakukan penelitian di lapangan. Untuk itu, kehadiran peneliti sangat diperlukan untuk mendapatkan data yang komprehensif dan utuh.

Data dalam penelitian ini berarti informasi atau fakta yang diperoleh melalui pengamatan atau penilaian di lapangan yang bisa dianalisis dalam rangka memahami sebuah fenomena atau untuk *mensupport* sebuah teori (Richards, 1999). Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian. Pengambilan data dalam penelitian ini dengan cara *snowball sampling* yaitu informan kunci akan menunjuk orang-orang yang mengetahui masalah yang akan diteliti untuk melengkapinya dan orang-orang yang ditunjuk dan menunjuk orang lain bila keterangan kurang memadai begitu seterusnya (Mantja, 2003).

Sumber Data adalah subyek dari mana data diperoleh (Sukardi, 2003). Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari manusia dan non manusia. Unsur manusia meliputi Kepala Sekolah, Staff, para guru dan semua pihak yang dianggap memahami terkait dengan obyek penelitian. Sedangkan data non manusia meliputi

dokumentasi dari masing-masing lokasi penelitian, aktivitas dan perilaku-perilaku yang dapat diamati.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi partisipan, wawancara mendalam dan studi dokumentasi yang pelaksanaannya diuraikan sebagai berikut. Observasi dilakukan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat, benda, serta rekaman dan gambar (Hadi, 1989). Dalam penelitian ini dilaksanakan dengan teknik (*participant observation*), yaitu dilakukan dengan cara peneliti melibatkan diri atau berinteraksi pada kegiatan yang dilakukan oleh subyek penelitian dalam lingkungannya, selain itu juga mengumpulkan data secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan (Hadi, 1989). Teknik observasi ini dilakukan peneliti pada saat melakukan penelitian. Dalam penelitian ini observasi dilakukan terhadap kegiatan-kegiatan pembelajaran dan persiapan para guru. Yang digunakan dalam observasi ini adalah panduan observasi, alat rekam suara, kamera foto, catatan sebagai dokumentasi.

Wawancara Mendalam dilakukan Untuk memperoleh informasi yang dijadikan data utama dari lapangan penelitian, peneliti melakukan teknik wawancara dengan responden serta pihak lain yang terkait dengan data yang dibutuhkan. Wawancara dengan responden dilaksanakan di lokasi MIN 3 Magetan. Dalam penelitian ini, kegiatan wawancara dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam (*Indepth Interview*) yang diartikan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan tatap muka langsung dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran yang lengkap tentang topik yang diteliti. Wawancara ini dilakukan secara intensif dan berulang-ulang. Seorang informan berfungsi sebagai pemberi umpan balik terhadap data penelitian dalam rangka *cross check* data. Dengan kata lain informan menjawab pertanyaan dari peneliti dan juga memberikan saran, masukan-masukan yang berkaitan dengan topik (Ahmad, 2005), (Bungin, 2003).

Studi dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data sekunder yang bersifat administratif dan data kegiatan-kegiatan yang terdokumentasi baik ditingkat kelompok maupun ditingkat penyelenggara. Menurut Nasution dalam Bungin (2003), "dalam penelitian kualitatif, dokumen termasuk sumber *non human resources* yang dapat dimanfaatkan karena memberikan beberapa keuntungan, yaitu bahannya telah ada, tersedia, siap pakai dan menggunakan bahan tidak memakan biaya.

Dalam penelitian kualitatif sangat dianjurkan agar analisis data dan penafsirannya secepatnya dilakukan oleh peneliti, tidak menunggu sampai data itu menjadi dianggap memadai karena sifatnya dinamis atau berkembang, hanya yang terpenting kesesuaiannya data tersebut dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini penulis menganalisis data sesuai dengan cara yang di kemukakan oleh Huberman, yaitu : "reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan ( verifikasi )".

## Hasil

### 1. Perencanaan Kelas berbasis Pandemi untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran

Perencanaan kelas disusun sedemikian rapi untuk memaksimalkan pembelajaran yang dilakukan sekaligus menerapkan standar kompetensi yang harus dikuasai oleh para siswa. Setiap guru memiliki perencanaan kelas tersendiri terkait pembelajaran yang akan dilakukannya. WM mengatakan bahwa: Perencanaan kelas bertujuan agar proses pembelajaran mencapai hasil maksimal. Perencanaan kelas meliputi pembuatan silabus dan RPP. Perencanaan dibuat untuk membantu memberikan rambu-rambu mengajar buat guru itu sendiri. Dengan demikian perencanaan menjadi sangat penting dilakukan. Dalam kondisi pandemi ini, perencanaan mutlak diperlukan karena kita pembelajarannya daring (INF.01.2020).

AN menjelaskan bahwa, perencanaan yang dibuat oleh guru khususnya dalam masa pandemi tidak lain untuk memudahkan guru tersebut dalam menyampaikan materi, membuat standarisasi yang jelas terkait kompetensi dasar, dan sebagai analisis akhir atas hal-hal yang telah dilakukannya, baik untuk mengetahui ukuran minimal dan maksimal. Karena dalam pembelajaran daring dibutuhkan beberapa penyesuaian (INF.02.2020). HM menyatakan bahwa, perencanaan kelas dalam masa pandemi tetap memperhatikan RPP dan silabus namun disesuaikan dengan pembelajaran daring (INF.03.2020). HR menyatakan, Perencanaan metode dalam pembelajaran daring penting dilakukan supaya tidak terjadi kejenuhan pada diri siswa itu sendiri mengingat terbatas atau tidak mungkin dilakukannya tatap muka (INF.04.2020).

Perencanaan kelas di MIN 3 Magetan selain tetap mengarah pada wilayah administrasi, juga meliputi beberapa hal seperti penjadwalan pembelajaran daring dan metode yang dipilih. Pembelajaran daring dilakukan beberapa kali mengingat jumlah murid MIN 3 Magetan lebih dari 1000 anak (OB.2020). Meskipun kemudian Secara garis besar di setiap kelas daring menggunakan metode yang sama, namun guru tetap membuat improvisasi agar dia sendiri tidak jenuh mengulang materi yang sudah disampaikan.

Pembuatan perencanaan pembelajaran yang baik dan ideal memang harus sudah dipersiapkan semenjak di awal tahun. Hal ini diharapkan pembelajaran bisa sesuai dengan rencana. Guru harus menyiapkan perangkat untuk dijalankan. Dasar pembuatannya, berangkat dari evaluasi pekan kemarin. Dengan beberapa perbaikan, dan tentunya sesuai dengan materi ajar yang telah dianjurkan oleh UPTD setempat. Perencanaan kelas Guru di MIN 3 Magetan meliputi banyak hal. Administrasi tersebut antara lain adalah pembuatan silabus, RPP, promes, prota. Di dalam RPP guru telah mempersiapkan segala hal yang menyangkut pembelajaran. Dari metode yang dipergunakan dalam penyampaian materi, pengambilan buku penunjang, sarana yang digunakan, penilaian, dan waktu yang

yang diperlukan dalam menyampaikan materi. Perencanaan pembelajaran yang ada juga memuat bagaimana metode yang dipakai. Karena metode pembelajaran penting dilakukan supaya guru lebih mudah dalam menyampaikan materi kepada siswa. Dalam masa pembelajaran daring, perencanaan pembelajaran tetapi dilakukan oleh guru. Adanya pemanfaatan ruang belajar virtual menjadikan beberapa penyesuaian terhadap proses pembelajaran. Dan hal ini memiliki kaitan terhadap perubahan perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh para guru di MIN 3 Magetan.

Perencanaan pembelajaran daring yang dilakukan oleh guru juga mempertimbangkan pembagian kuantitas murid yang ikut pembelajaran online. Hal ini perlu dilakukan mengingat jumlah murid MIN 3 Magetan yang luar biasa banyak. Setiap kelas bisa sampai dipecah menjadi tiga kelompok belajar daring, karena jelas bagaimana juga jika dijadikan satu tidak akan maksimal. Pengorganisasian kelas ini kemudian lebih tertuju pada kemampuan guru dalam pengelompokan murid.

SA menyatakan bahwa, maka pengelompokan murid dalam pembelajaran daring perlu diterapkan. Agar memudahkan para guru juga tentunya. Mengingat banyak murid yang harus diberikan materi yang sama (INF.05.2020). SU menambahkan, pengelompokan ini meskipun disatu sisi menjenuhkan guru karena harus mengulang materi, namun berguna untuk secara langsung mengamati murid dengan baik (INF.06.2020). Guru dalam melakukan pengorganisasian siswa melakukan secara garis besar dan tidak semata berdasarkan kecerdasan murid itu. Pengelompokan murid dalam pembelajaran daring tidak sama dengan pengelompokan pembelajaran di kelas. Kalau saya lebih berbasis kepada absen untuk memudahkan dan pemerataan.

## 2. Pelaksanaan Kelas berbasis Pandemi untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran

Pelaksanaan kelas atau pembelajaran yang berhasil ditunjang oleh beberapa komponen. Antara lain penguasaan guru terhadap materi, pelaksanaan metode dan penggunaan fasilitas yang telah diorganisir, serta penguasaan guru terhadap kondisi kelas. Dikatakan berhasil jika bisa memahami materi, bisa menjadikan siswanya lebih baik serta bisa melahirkan sumber daya yang berkualitas. SA (INF.07.2020) mengatakan, pembelajaran daring ini berbeda dengan pembelajaran tatap muka. Kontrol sepenuhnya tidak bisa dipegang guru, karena itulah kami menerapkan beberapa hal agar waktu yang terbatas bisa efektif. Salah satunya membatasi murid dalam kelas daring, memberikan jadwal yang berubah, dan koordinasi dengan orang tua murid. Tingkat kompetensi dan penguasaan guru dalam menyampaikan pelajaran yang diampu adalah salah satu faktor dalam keberhasilan pembelajaran. Pelaksanaan dalam KBM yang sesuai dengan perencanaan adalah pembelajaran yang ideal. WM menyatakan, dalam wilayah pelaksanaan kelas dilakukan sesuai perencanaan, maka hasilnya akan

lebih baik. Sebab materi dan metode telah dimatangkan terlebih dahulu. Penguasaan terhadap materi dan kesiapan mengajar menjadi penting dalam wilayah pelaksanaan (INF.01.2020).

HM menyatakan bahwa, penguasaan materi ajar sangat penting. Karena dari situlah siswa akan memahami apa yang disampaikan guru. Dan jika ada hal yang menjadi persoalan maka guru akan menjawab sesuai dengan pemahamannya. Dalam pembelajaran daring, penguasaan materi guru perlu ditopang oleh penguasaan media pembelajaran dan ruang on line (INF.02.2020). HR menegaskan bila, jika dalam pembelajaran di kelas kerap muncul *feedback*, untuk pembelajaran daring malah guru harus sering mengulang materi. Penyebabnya antara lain adalah sinyal dan lingkungan rumah yang kurang mendukung untuk diadakan pembelajaran daring (INF.03.2020).

Belajar kemudian tidak hanya dilakukan oleh siswa. Guru sebelum pembelajaran juga melakukan telaah atas materi pembelajaran dengan baik agar ketika menyampaikan materi tersebut tidak mengalami hambatan yang berarti. Apabila ada *feedback* yang belum terselesaikan, maka guru berkewajiban untuk mencarikannya. Hal ini sebagai bentuk tanggung jawab guru kepada muridnya. Guru juga merupakan tokoh sentral dalam pembelajaran. Akan dibawa kemana arah pembelajaran dan arah pemahaman siswa, maka gurulah yang menentukan. Yang lebih penting lagi adalah sebuah pepatah jawa yang menegaskan jika guru itu *digugu lan ditiru*. Sehingga tanggung jawab moral guru kepada muridnya semakin bertambah. Dalam pelaksanaan pembelajaran daring, metode yang digunakan guru kadang juga tidak sesuai dengan perencanaan (INF.04.2020). Hal tersebut diterangkan karena dalam pembelajaran daring guru juga merasa bosan mengulang materi dan menyampaikannya dengan metode yang sama. Jadi variasi metode dilakukan guru untuk menyegarkan suasana guru sendiri (INF.05.2020).

AN menyatakan, dalam pelaksanaan pembelajaran daring, guru tidak selamanya berpegang pada apa yang telah direncanakan. Karena dalam prakteknya lebih disesuaikan dengan keadaan. Sehingga guru harus sigap dalam menghadapi masalah tersebut. Dalam wilayah pelaksanaan, guru dituntut lebih inovatif mengelola kelasnya agar pembelajaran bisa lebih efektif (INF.02.2020). WM menjelaskan bahwa, dalam pelaksanaan daring, guru paling Lelah karena mengulang materi yang sama. Hal ini bisa disikapi dengan penggunaan metode belajar yang lebih variatif dari guru agar pembelajaran tetap berjalan dengan baik (INF.01.2020).

Guru dalam pembelajaran daring tetap wajib memiliki kemampuan untuk memahami kelas yang di dalamnya mencakup siswa-siswanya, agar pelaksanaan pembelajaran berhasil. Bagaimana karakter siswa yang ada, serta apa yang menjadi kecenderungan mereka, dan suasana kelas adalah hal yang perlu dipertimbangkan guru dalam pelaksanaan di kelas. Sangat penting bagi seorang guru untuk melakukan pendekatan kepada siswanya dalam pembelajaran daring.

Hal ini diharapkan agar tujuan pembelajaran daring bisa tercapai sama seperti pembelajaran tatap muka.

### 3. Penilaian Kelas berbasis Pandemi untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran

Penilaian merupakan langkah terakhir yang dilakukan dalam serangkaian pengelolaan kelas. Penilaian berguna sebagai dasar pijakan melakukan langkah perencanaan di masa mendatang. Penilaian dapat juga digunakan untuk mengetahui keberhasilan, kelemahan, kekurangan, dan kelebihan atas apa yang telah dikerjakan dalam pembelajaran daring. Penilaian kelas menurut BW (INF.08.2020), diserahkan sepenuhnya kepada guru yang bersangkutan. SA (INF.06.2020) menyatakan, sesuai pembelajaran yang dilakukan secara daring pun terdapat penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran yang telah berlangsung. Apakah metodenya sesuai, siswanya bersemangat belajar, buku penunjangnya cocok, semua itu dinilai untuk memperbaiki pembelajaran selanjutnya. WM (INF.01.2020) mengatakan, untuk menjadikan kelas yang lebih baik diperlukan penilaian untuk perbaikan dalam pelaksanaan dipertemuan selanjutnya. Dan jika terdapat hal yang dinilai lebih, maka harus dijaga dan dipertahankan. Seperti keadaan kelas yang tertib terjadi karena apa sebabnya, siswa mampu menjawab pertanyaan dan bersemangat karena keadaan yang bagaimana, dan lainnya.

HM (INF.02.2020) menyatakan, setiap selesai mengajar, ada poin-poin yang perlu lebih ditekankan untuk menjadi lebih baik. HR (INF.04.2020) menyatakan, penilaian kelas digunakan untuk mengetahui tingkat kecepatan siswa dalam menangkap apa yang telah disampaikan oleh guru, metodenya dengan memberikan pertanyaan cepat kepada murid di tengah-tengah menjelaskan sebuah materi, sehingga tidak terkesan soal tersebut sebagai beban yang berat bagi siswa. Penilaian kelas bisa juga dilakukan pada akhir jam pembelajaran dan sesuai pembelajaran. Salah satu bentuknya adalah dengan melontarkan pertanyaan kepada murid dengan cepat agar diketahui responnya. Hal ini juga berguna untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran yang dilakukan, sejauh mana pemahaman para siswa, dan berapa siswa yang belum menangkap materi yang telah disampaikan. Dan sesuai pembelajaran adalah guru menilai pengajarannya sendiri. Hal penting yang harus tetap dilakukan guru adalah menjaga kelas tetap kondusif. Penilaian ini adalah gambaran untuk mengetahui kelemahan dari berbagai aspek, bisa dari guru, siswa, atau suasana kelas. Dari penilaian ini akan dijadikan rujukan untuk memperbaiki pertemuan berikutnya.

Keberhasilan pembelajaran daring tidak terlepas dari proses selama di kelas. Tingkat keberhasilan pembelajaran daring bisa dilihat dari hasil penilaian yang dilakukan guru dengan berbagai cara. SA (INF.06.2020) menjelaskan bahwa, pembelajaran daring untuk penilaiannya kita masih hati-hati. Karena banyak permasalahan yang tidak bisa diatasi dengan pembelajaran daring. AN (INF.03.2020) menjelaskan bahwa, ulangan harian dan tugas dalam pembelajaran

daring juga kurang maksimal. Karenanya penilaian masih membutuhkan tingkat pengukuran yang lebih bagus. Berbeda dengan pembelajaran tatap muka yang lebih bagus maupun mid semester atau akhir semester dapat digunakan oleh guru untuk.

Penilaian kelas merupakan usaha guru untuk memantau dan menilai sejauh mana pembelajaran daring berjalan. Penilaian pembelajaran daring yang berbeda dengan penilaian pembelajaran tatap muka tentunya berdasarkan realita bahwa dalam pembelajaran daring kurang mampu berhasil sebagaimana pembelajaran tatap muka. Problematika pembelajaran daring dengan demikian menjadi sangat kompleks dan untuk penilaiannya dibutuhkan standar yang lebih baik agar mulai dari perencanaan sampai pelaksanaan benar-benar sesuai harapan. Se jauh mana guru mampu melakukan pembelajaran daring, menilai dan memperbaikinya.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Perencanaan Kelas berbasis Pandemi untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran**

Perencanaan merupakan faktor penting dalam pengelolaan kelas atau pengelolaan pembelajaran. Dalam masa pandemi, perencanaan dibutuhkan untuk mematangkan pembelajaran mengingat antara guru dan murid tidak bisa bertemu secara langsung. Sebagaimana dalam perencanaan kelas sebelum masa daring, guru juga menyiapkan perangkat pembelajaran agar pembelajaran yang dilakukan berjalan sesuai KD dan KI. Secara personal, para guru di MIN 3 Magetan melakukan beberapa persiapan sebelum mengadakan pembelajaran daring. Karena dalam pembelajaran daring waktunya terbatas, maka guru memanfaatkan media lain seperti aplikasi WA grup untuk terlebih dahulu share materi kepada para murid maupun wali murid. Dengan demikian, komunikasi antara guru, murid, dan wali murid akan tetap terjaga selama masa pandemi.

Perencanaan kelas yang baik berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Guru-guru yang ada di MIN 3 Magetan dalam perencanaan mempertimbangkan jumlah murid yang akan menjadi peserta kelas daring. Dalam Langkah pengorganisasian ini para guru juga sekaligus membuat strategi pembelajaran daring yang tepat, efektif, dan efisien. Tujuan langkah pengorganisasian dalam perencanaan kelas ini adalah mewujudkan terciptanya suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk dapat belajar dengan baik sesuai kemampuan mereka.

Guru mempersiapkan beberapa metode pembelajaran diakrenakan satu mata pelajaran bisa terjadi dua kelas daring mengingat banyaknya jumlah murid MIN 3 Magetan. Beberapa penyiasatan dilakukan guru seperti selain menggunakan ruang belajar on line, juga memaksimalkan grup WA untuk berdiskusi sebelum maupun setelah pelajaran dimulai. Pemberian tugas dilakukan juga lebih banyak melalui grup WA. Dengan demikian, apa yang tidak ada atau belum tercover dalam pembelajaran daring bisa disambung pada grup

WA.

## 2. Pelaksanaan Kelas berbasis Pandemi untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran

Pelaksanaan kelas memang tidak dapat lepas dari program yang telah disusun sebelumnya. Dalam pembelajaran daring sebagai akibat adanya pandemi, pelaksanaan kelas banyak yang kurang maksimal akan tetapi bisa ditutupi dengan beberapa aplikasi lain seperti WA. Pelaksanaan kelas yang jauh berbeda dengan model tatap muka menjadikan jarak antara guru dan murid semakin jauh. Guru tidak bisa mengamati seberapa jauh daya tangkap dan terima murid mengingat mereka terpisah ruangnya. Dalam pelaksanaan kelas berbasis pandemi, yang sangat penting diperhatikan di MIN 3 Magetan adalah kemampuan guru memahami serta mengelola kelas daring yang jumlahnya lebih dari satu.

Guru harus benar-benar menguasai materi dengan baik apabila ia ingin menjelaskan materi kepada para murid. Keterputusan jarak menjadikan alasan utama mengapa penguasaan materi harus diperhatikan dengan baik. Selain jarak yang melebar, alokasi waktu pembelajaran daring tidak sama dengan pembelajaran tatap muka. Pembelajaran daring sangat terbatas serta terkadang terkendala sinyal dan perangkat yang dimiliki.

Guru MIN 3 Magetan dituntut untuk profesional dalam bidangnya. Ini bertujuan agar pembelajaran yang dilakukan, beserta hasil pendidikan melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas meskipun terkendala pandemi. Guru dengan demikian tidak hanya pandai dalam memahami materi. Tetapi juga harus pandai dalam mengelola kelas. Guru yang pandai dalam memahami materi tetapi kurang mampu mengelola kelas, maka ia akan kesulitan mempresentasikan materi dengan maksimal. Sebaliknya, jika mampu mengatur kelas tetapi kurang memahami materi juga tidak akan tercapai tujuan pembelajaran.

Guru dalam pelaksanaan diharapkan memiliki keluwesan dalam menangani kelas yang memiliki gangguan dalam belajar. Keluwesan bisa dilakukan dengan cara mengubah strategi belajar, atau juga mengubah metode yang telah dirancang. Dengan demikian keluwesan harus dilakukan agar pembelajaran bisa berjalan dengan semestinya. Keluwesan ini juga tergantung kepada konteks yang ada. Sehingga sangat penting bagi guru untuk memahami keadaan kelas. Jika keadaan kelas bisa difahami dan ada tindak lanjut dari guru, maka kelas yang semula selalu berada dalam masalah akan berubah lebih kondusif. Guru yang mampu mengatur kelas dengan sebaik mungkin dan dalam keadaan apapun yang tengah terjadi di kelas saat pembelajaran berlangsung, adalah guru yang berhasil.

Pendekatan pengajaran digunakan karena guru beranggapan bahwa kelas yang kondusif dapat dicapai dari kegiatan mengajar itu sendiri. Dan pengajaran,

tidak lepas dari perencanaan. Perencanaan sangat penting dan harus dimatangkan oleh guru. Agar pembelajaran yang berlangsung bukan asal-asalan tanpa tujuan dan perencanaan. Ini dilakukan dengan tujuan agar siswa bisa tertarik untuk terus mengikuti pelajaran dengan baik.

Menggunakan bahasa yang baik, sopan, patut sebagai contoh oleh siswa adalah keharusan guru. Agar tercipta hubungan yang baik antara guru dengan siswa. Selain bahasa, sikap juga harus bisa dijadikan acuan siswa untuk menata diri lebih baik. Dari sikap guru, siswa akan menilai antara apa yang dikatakan guru dengan apa yang dilakukan. Jika terdapat kesamaan, siswa tidak akan menyepelkan guru. Dan akan melaksanakan apa yang diperintahkan guru. Adapun hubungan antar siswa, guru juga memegang kendali. Bagaimana caranya agar antar siswa bisa saling berkomunikasi dengan baik tanpa pilih kasih. Dari sikap guru yang adil, jujur juga bisa menjadi contoh kepada siswanya. Contoh yang diberikan guru tidak hanya berlaku antara guru dengan siswa saja tetapi juga antar siswa itu sendiri.

### 3. Penilaian Kelas berbasis Pandemi untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran

Guru di MIN 3 Magetan ketika melakukan penilaian kelas dalam masa pembelajaran daring, di satu sisi menyadari bahwa dengan Batasan waktu dan ruang, maka tidak mungkin akan didapat hasil maksimal seperti pembelajaran tatap muka. Guru apabila dalam penyampaian materi banyak siswa yang belum menangkap standar kompetensi yang diberlakukan, maka kemudian berkewajiban menjelaskan kembali dengan metode yang lebih baik. Untuk mengetahui apakah materi sudah diserap dengan baik atau tidak, guru kemudian memberikan pertanyaan spontan untuk mengetahui daya tangkap siswa terhadap materi. Penilaian ini tidak semata dilakukan dengan cara guru balik tanya kepada siswanya mengenai materi yang telah disampaikan. Di setiap akhir pembelajaran, guru menyampaikan beberapa poin tentang kesimpulan atas materi. Kadang dalam pembelajaran daring guru melemparkan pertanyaan dengan maksud mengetahui daya tangkap murid.

Mengetahui keberhasilan pembelajaran daring juga dilakukan evaluasi sumatif. Evaluasi ini diorientasikan pada keberhasilan siswa mempelajari suatu mata pelajaran. Dengan cara mengambil nilai dalam bentuk ulangan harian, ujian mid semester, dan juga ujian akhir semester. Evaluasi ini menjadi pertimbangan penting dalam membuat catatan rekomendasi untuk menerapkan perencanaan pembelajaran ulang. Dalam pembelajaran daring, ulangan harian hampir tidak ada. Akan tetapi bentuk lainnya adalah tugas yang dikirimkan melalui aplikasi WA sebagai penguat pembelajaran daring yang dilakukan.

Tujuan utama dari belajar adalah siswa mampu menguasai materi pelajaran. Keberhasilan tersebut diukur dari sejauh mana siswa dapat menguasai materi. Dan itu bisa dilihat salah satunya dalam hasil ujian. Respon siswa dalam keseharian pembelajaran juga menjadi pertimbangan guru dalam

menarik kesimpulan atas keberhasilan siswa dalam belajar. Kenyataannya, tidak selamanya siswa yang memperoleh nilai ujian bagus bisa menjawab pertanyaan mengenai masalah yang diajukan oleh guru. Atau tidak selamanya mereka melakukan hal yang telah dijawab dalam soal yang diberikan guru dalam sebuah ujian.

Pembelajaran pada satu sisi memang menuntut guru untuk bisa membuat siswa memiliki kepandaian kognitif. Karena memang tujuan pembelajaran harus menyentuh wilayah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk wilayah evaluasi sumatif, jelas berbicara wilayah kognitif siswa. Sedangkan perilaku lebih kepada wilayah psikomotorik dan dorongan afektif pada diri siswa itu sendiri. Evaluasi terakhir adalah bentuk perilaku siswa. Guru tentunya tidak hanya mengandalkan wilayah kognitif siswa saja. Dewasa ini, banyak orang memiliki kepandaian di wilayah kognitif yang tinggi. Namun mereka kurang memahami makna kepandaian di tingkat afektif dan psikomotorik.

## **Penutup**

Kesimpulan dalam artikel ini adalah, Perencanaan merupakan faktor penting dalam pengelolaan kelas atau pengelolaan pembelajaran. Dalam masa pandemi, perencanaan dibutuhkan untuk mematangkan pembelajaran mengingat antara guru dan murid tidak bisa bertemu secara langsung. Sebagaimana dalam perencanaan kelas sebelum masa daring, guru juga menyiapkan perangkat pembelajaran agar pembelajaran yang dilakukan berjalan sesuai KD dan KI. Secara personal, para guru di MIN 3 Magetan melakukan beberapa persiapan sebelum mengadakan pembelajaran daring. Karena dalam pembelajaran daring waktunya terbatas, maka guru memanfaatkan media lain seperti aplikasi WA grup untuk terlebih dahulu share materi kepada para murid maupun wali murid. Dengan demikian, komunikasi antara guru, murid, dan wali murid akan tetap terjaga selama masa pandemi.

Pelaksanaan kelas memang tidak dapat lepas dari program yang telah disusun sebelumnya. Dalam pembelajaran daring sebagai akibat adanya pandemi, pelaksanaan kelas banyak yang kurang maksimal akan tetapi bisa ditutupi dengan beberapa aplikasi lain seperti WA. Pelaksanaan kelas yang jauh berbeda dengan model tatap muka menjadikan jarak antara guru dan murid semakin jauh. Guru tidak bisa mengamati seberapa jauh daya tangkap dan terima murid mengingat mereka terpisah ruangnya. Dalam pelaksanaan kelas berbasis pandemi, yang sangat penting diperhatikan di MIN 3 Magetan adalah kemampuan guru memahami serta mengelola kelas daring yang jumlahnya lebih dari satu.

Penilaian kelas dalam masa pembelajaran daring, di satu sisi menyadari bahwa dengan Batasan waktu dan ruang, maka tidak mungkin akan didapat hasil maksimal seperti pembelajaran tatap muka. Guru apabila dalam penyampaian materi banyak siswa yang belum menangkap standar kompetensi yang diberlakukan, maka kemudian berkewajiban menjelaskan kembali dengan metode yang lebih baik. Untuk

mengetahui apakah materi sudah diserap dengan baik atau tidak, guru kemudian memberikan pertanyaan spontan untuk mengetahui daya tangkap siswa terhadap materi. Penilaian ini tidak semata dilakukan dengan cara guru balik tanya kepada siswanya mengenai materi yang telah disampaikan. Di setiap akhir pembelajaran, guru menyampaikan beberapa poin tentang kesimpulan atas materi. Kadang dalam pembelajaran daring guru melemparkan pertanyaan dengan maksud mengetahui daya tangkap murid.

### Daftar Pustaka

- Ardy Wiyani, Novan, (2013). *Manajemen Kelas:Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif*, Jogjakarta:AR-RUZZ MEDIA.
- Arikunto, Suharsimi (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_ (1999). *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmad, Rulam, (2005). *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, Malang: IKIP Malang.
- Bungin, Burhan, (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Hadi, Sutrisno (1989). *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Hasibuan, Malayu, (1990). *Manajemen : Dasar, Pengertian dan Masalah*, Jakarta: Temprint.
- Kusnadi dkk., (1999). *Pengantar Manajemen*, Malang: Universitas Brawijaya.
- Kadarman, AM. dan Yusuf Udaya, (1997). *Pengantar Ilmu Manajemen*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Margono, S. (2003)*Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. (1990). *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Mantja, W. (2003). *Etnografi Desain Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan*, Malang: Winaka Media.
- Mulyadi, (2009). *Classroom Management:Mewujudkan Suasana Kelas Yang Menyenangkan Bagi Siswa* Malang:UIN Press.
- Mulyani, Tri, (2001). *Pengelolaan Kelas (Classroom Management)*, Yogyakarta:FIP UNY.
- Nasution, S. (1988). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito.
- Ricards, Jack C. (1999). *Longman Dictionary of Languge Teaching and Appied Linguistics*, Kuala Lumpur, Longman Group.
- Riyanto, Yatim, (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Penerbit SIC.
- Rusydie, Salman, (2011). *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*, Jogjakarta: DIVA Press.
- Sudjana, Nana, dan Ibrahim, (1989). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sukardi, (2003). *Metode Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Yamin, Martinis dan Maisah, (2009). *Manajemen Pembelajaran Kelas*, Jakarta: Gaung Persada Press 2009.